

The Application of Management Information Systems in Improving Application-Based Work Effectiveness: Penerapan Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Berbasis Aplikasi

Wahyu Abdul Mujib

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Yanda Bara Kusuma

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

General Background: The development of digital technology requires companies to optimize their work systems through digitalization, including in the management of human resources administration. **Specific Background:** Before the arrival of the My Japfa application, attendance, leave, and official leave processes were still carried out manually, which often took a long time and was prone to recording errors. **Knowledge Gap:** Previous studies have focused on management information systems in the education and public sectors, while studies in the agribusiness sector are still limited, particularly regarding the implementation of internal applications integrated with employees' daily activities. **Aim:** This study aims to analyze the implementation of the My Japfa application at PT J Gedangan Unit and assess its impact on employee work effectiveness and the role of the HR department. **Results:** Interviews, observations, and documentation show that this application speeds up attendance, leave, and permit processes, increases transparency, and reduces manual administrative burdens. Employee work effectiveness has increased because attendance waiting times have been reduced and data is recorded more accurately. However, obstacles such as unstable internet connections and the adaptation of senior employees remain challenges. **Novelty:** This study shows how the digitization of administration in the agribusiness sector can transform the role of HR from administrative to strategic, a perspective that has rarely been raised in previous studies. **Implications:** These findings show that the implementation of internal digital applications not only improves efficiency but also builds a more transparent and adaptive work culture. This can be a reference for other companies in adopting similar systems.

Highlights:

- The My Japfa application improves HR administrative efficiency and employee work effectiveness.
- The main obstacles include the digital literacy of senior employees and network stability.
- Digitalization provides opportunities for HR to become more strategic.

Keywords: Management Information System, Work Effectiveness, Application

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Perusahaan modern tidak lagi hanya bergantung pada metode manual dalam menjalankan aktivitas administrasi, melainkan telah beralih ke sistem digital yang terintegrasi [1]. Transformasi ini lahir dari kebutuhan akan efektivitas, efisiensi, dan ketepatan waktu dalam mendukung operasional organisasi. Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut adalah

penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM). Sistem informasi manajemen dipahami sebagai sebuah mekanisme yang menggabungkan teknologi, prosedur, serta sumber daya manusia untuk mengelola data menjadi informasi yang bermanfaat [2]. Tujuan utama dari sistem ini adalah mendukung proses pengambilan keputusan, meningkatkan koordinasi internal, serta mempercepat penyelesaian tugas-tugas administratif [3]. Dari perspektif teoretis, SIM dianggap mampu memfasilitasi aliran informasi sehingga organisasi dapat bergerak lebih adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam konteks dunia kerja, penerapan SIM tidak hanya dilihat sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan efektivitas kerja [4].

Efektivitas kerja sendiri sering dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu, akurat, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [5]. Efektivitas tidak hanya diukur dari hasil pekerjaan, tetapi juga dari proses pencapaiannya yang efisien dan tidak menghabiskan sumber daya secara berlebihan [6]. Dengan demikian, hubungan antara SIM dan efektivitas kerja sangat erat, karena sistem informasi yang baik akan memberikan dukungan yang signifikan terhadap pencapaian kinerja optimal.

Pasca pandemic COVID-19, terjadi peningkatan sebesar 65% penggunaan aplikasi kerja digital oleh perusahaan untuk menunjang [7]. Salah satunya adalah PT J Unit Gedangan, sebuah perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang produksi pakan ternak. Untuk meningkatkan efektivitas kerja, perusahaan ini meluncurkan aplikasi internal bernama My Japfa, yang mulai digunakan secara resmi sejak 25 Maret 2024. Kehadiran aplikasi ini dimaksudkan untuk menggantikan sistem manual, terutama dalam hal absensi, pengajuan cuti, izin sakit, serta pencatatan administrasi kepegawaian lainnya [8].

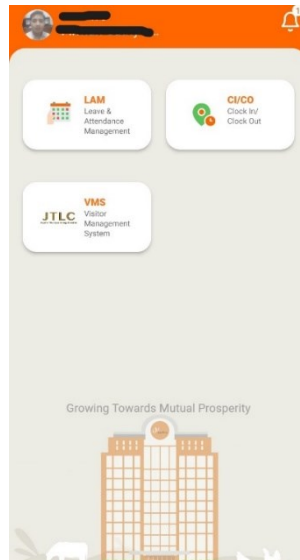
Sebelum hadirnya aplikasi My Japfa, proses administrasi absensi atau perizinan perjalanan dinas di perusahaan masih dilakukan dengan cara manual, misalnya menggunakan mesin fingerprint dan face scan untuk absensi dan formulir kertas untuk perjalan dinas dan cuti. Cara ini kerap menimbulkan antrean panjang, keterlambatan pencatatan, bahkan potensi kesalahan input. Dengan aplikasi My Japfa, semua proses beralih menjadi digital dan paperless. Setiap karyawan dapat mengakses layanan administrasi langsung melalui ponsel mereka, sementara pihak manajemen memperoleh data secara real-time yang lebih akurat. Perubahan ini jelas memberikan nilai tambah dari sisi efisiensi, transparansi, serta kedisiplinan kerja [9].

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah Penerapan

No.	Penerapan Aplikasi My Japfa	
	Sebelum	Sesudah
1.	Pengelolaan data karyawan dan absensi bersifat <i>terfragmentasi</i> /Terpecah, sehingga memperlambat akses informasi.	Data kepegawaian, absensi, serta penilaian kinerja dapat diakses secara <i>real-time</i> dan terdokumentasi secara digital.
2.	Potensi kesalahan input data cukup tinggi karena proses dilakukan secara manual.	Kesalahan dalam pencatatan dan input data dapat diminimalisir berkat otomatisasi proses.
3.	Transparansi dan akuntabilitas kinerja relatif rendah karena data tidak terdokumentasi secara sistematis.	Tingkat transparansi dan akuntabilitas meningkat melalui fitur pelacakan aktivitas dan laporan berkala dalam aplikasi.

Namun demikian, penerapan aplikasi My Japfa tidak terlepas dari tantangan. Pada tahap awal, beberapa karyawan mengalami kesulitan beradaptasi, khususnya mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi. Selain itu, gangguan jaringan dan error sistem juga sempat menjadi hambatan, karena aplikasi berbasis online sangat bergantung pada stabilitas koneksi internet. Meski begitu, perusahaan tetap menyiapkan sistem cadangan berupa fingerprint dan face scan agar proses absensi tetap berjalan lancar. Dengan strategi mitigasi semacam ini, kendala teknis dapat diminimalisasi sehingga operasional perusahaan tidak terganggu.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penerapan aplikasi My Japfa memiliki kemiripan sekaligus perbedaan menarik. Misalnya, penelitian di lingkungan pendidikan yang mengkaji implementasi SIM di sekolah menunjukkan bahwa sistem digital mampu meningkatkan efektivitas kerja tenaga kependidikan, terutama dalam hal ketepatan pelaporan dan pengelolaan data akademik [10]. Sementara itu, penelitian lain di lembaga zakat menekankan peran SIM tidak hanya untuk meningkatkan kinerja internal, tetapi juga membangun kepercayaan publik melalui transparansi informasi [11]. Dalam konteks pemerintahan desa, SIM terbukti membantu mempercepat layanan administrasi, meskipun masih terkendala literasi digital masyarakat dan keterbatasan infrastruktur [12].



Gambar 1. Tampilan awal aplikasi My Japfa

Jika dibandingkan dengan temuan-temuan tersebut, penerapan aplikasi My Japfa di PT J Unit Gedangan menampilkan potret yang lebih spesifik di sektor agribisnis. Secara fungsional, aplikasi My Japfa hadir dengan tiga fitur utama yang saling terintegrasi, yaitu Leave and Attendance Management (LAM) sebagai sistem pengelolaan cuti, Clock In/Clock Out (CI/CO) untuk absensi masuk dan pulang kerja, serta Visitor Management System (VMS) yang mendukung pengajuan izin perjalanan dinas maupun aktivitas di luar kantor. Fitur-fitur tersebut menonjolkan keunggulan dalam efisiensi waktu, pengurangan biaya operasional, serta peningkatan transparansi dalam pencatatan absensi. Namun, kendala teknis seperti jaringan dan kesulitan adaptasi bagi karyawan senior menunjukkan bahwa proses digitalisasi tetap membutuhkan strategi pendampingan yang matang. Dengan kata lain, penerapan aplikasi My Japfa memberikan gambaran nyata bahwa digitalisasi tidak hanya soal teknologi, tetapi juga soal kesiapan manusia dalam menghadapi perubahan.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan SIM berbasis aplikasi My Japfa berkontribusi terhadap efektivitas kerja di PT J Unit Gedangan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak digitalisasi administrasi sumber daya manusia di sektor agribisnis, serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya di lingkungan perusahaan lain maupun sektor industri yang berbeda. Dengan melihat hubungan antara sistem informasi, efektivitas kerja, serta dinamika adaptasi karyawan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi manajemen di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.. Pendekatan kualitatif dalam penelitian deskriptif lebih berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap realitas sosial dan budaya yang sedang diamati [13]. Data yang diperoleh biasanya berupa teks, kata-kata, ataupun gambar yang selanjutnya dianalisis secara induktif guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya [14]. Pemilihan metode

ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami fenomena penerapan sistem informasi manajemen berbasis aplikasi My Japfa di PT J Unit Gedangan secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif melalui kata-kata, pengalaman, serta pandangan para informan yang terlibat langsung dalam penerapan aplikasi tersebut. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya melihat data dalam bentuk angka, tetapi juga menggali makna di balik pengalaman individu maupun kelompok.

Lokasi penelitian dilakukan di PT J Unit Gedangan merupakan salah satu unit produksi yang terletak di Jalan Raya Tebel KM 3,8, Tebel Tengah, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Unit ini berfungsi sebagai fasilitas pengolahan pakan unggas dan memiliki peranan strategis dalam mendukung kebutuhan industri peternakan di Indonesia. Fasilitas tersebut mulai beroperasi pada tahun 1998 dan mengalami pertumbuhan signifikan sejak pendiriannya. Pada tahun 2000, PT J secara resmi mengambil alih operasional pabrik ini dari perusahaan sebelumnya, yaitu PT B, dan sejak akuisisi tersebut, perusahaan telah melakukan berbagai pengembangan untuk mengoptimalkan fungsi produksi pakan unggas guna memenuhi permintaan pasar domestik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, antara lain Human Resource Administration Supervisor, karyawan dan staf IT. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan kerangka pertanyaan dasar namun tetap membuka peluang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pemahamannya secara bebas serta mendalam [15]. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka yang langsung berhubungan dengan penggunaan aplikasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui percakapan informal di lokasi kerja untuk memperoleh gambaran yang lebih natural mengenai pengalaman mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung bagaimana aplikasi digunakan dalam kegiatan harian, baik saat proses absensi, pengajuan cuti, maupun interaksi dengan sistem lain yang terhubung. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang tindakan individu atau kelompok dalam konteks aslinya [15].

Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, pedoman penggunaan aplikasi, serta literatur terkait sistem informasi manajemen dan efektivitas kerja. Kehadiran data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding agar hasil penelitian lebih kaya serta memiliki dasar konseptual yang kuat. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga terhubung dengan teori yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah sosialisasi awal kepada pihak perusahaan untuk memperoleh izin penelitian. Setelah izin diberikan, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pertanyaan wawancara disusun dengan format semi-terstruktur, sehingga tetap memiliki panduan umum, namun terbuka untuk eksplorasi lebih mendalam sesuai konteks percakapan. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap detail yang mungkin tidak terungkap jika pertanyaan hanya bersifat kaku dan tertutup. Observasi partisipatif menjadi langkah penting dalam melengkapi data wawancara. Peneliti mengamati secara langsung dinamika penggunaan aplikasi, misalnya saat karyawan melakukan absensi menggunakan telepon genggam atau ketika staf HR memproses data absensi yang masuk ke sistem. Aktivitas ini memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai kelebihan dan kelemahan aplikasi, serta bagaimana karyawan beradaptasi dengan perubahan dari sistem manual ke digital.

Dalam pendekatan kualitatif, analisis data merupakan proses esensial yang berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan proses pengorganisasian, pengurutan, serta penafsiran data melalui pengelompokan berdasarkan kategori, pola, dan tema yang relevan [15]. Data yang terkumpul kemudian dianalisis model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data, yakni memilih informasi penting dan mengelompokkan sesuai kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk memperlihatkan hubungan antar kategori, misalnya hubungan antara penerapan aplikasi dengan efektivitas kerja atau dampaknya terhadap budaya organisasi. Dari penyajian ini, peneliti dapat menemukan pola, tema, serta keterkaitan yang muncul dari pengalaman para informan. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi atas hasil temuan. Dalam tahap ini, peneliti mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam data serta menilai kembali konsistensi dan validitas informasi yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan pengidentifikasian pola-pola keterkaitan antar data, serta penafsiran temuan yang berkontribusi pada penyusunan jawaban atas rumusan masalah.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata diukur dari presisi data, melainkan dari tingkat kepercayaannya (trustworthiness) dan sejauh mana data tersebut mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah [15]. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua pendekatan triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode ditempuh dengan memadukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Upaya ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menggambarkan penerapan aplikasi My Japfa secara menyeluruh, mulai dari proses sosialisasi, adaptasi karyawan, manfaat yang dirasakan, hingga kendala yang muncul. Narasi yang dihasilkan diharapkan mampu memperlihatkan dinamika yang sesungguhnya, sehingga penelitian ini tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam tentang transformasi digital dalam pengelolaan sumber daya manusia di perusahaan agribisnis.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Banner launching aplikasi My Japfa

Penelitian ini mengenai penerapan sistem informasi manajemen berbasis aplikasi My Japfa di PT J Unit Gedangan memperlihatkan dampaknya terhadap efektivitas kerja. Sejak aplikasi ini resmi diluncurkan pada 25 Maret 2024, perusahaan mulai beralih dari sistem absensi manual menuju sistem absensi digital yang lebih terintegrasi. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam pengelolaan absensi dan cuti, tetapi juga memengaruhi pola kerja, hubungan antar karyawan, serta peran departemen HR dalam

mengelola sumber daya manusia. Dari hasil wawancara dengan Human Resource Administration Supervisor, diperoleh gambaran bahwa aplikasi ini membawa efisiensi yang signifikan. Jika sebelumnya proses administrasi karyawan memerlukan waktu yang panjang karena masih bergantung pada dokumen fisik dan tanda tangan manual, kini semua dapat dilakukan melalui satu aplikasi. Absensi, izin dinas dan cuti dapat diajukan secara langsung melalui ponsel karyawan, kemudian disetujui oleh atasan secara digital. Hal ini memperpendek rantai birokrasi dan menurunkan potensi keterlambatan pencatatan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa antrean panjang yang biasa terjadi di mesin fingerprint pada jam masuk dan pulang kerja sudah jauh berkurang, sehingga karyawan dapat memanfaatkan waktu lebih efektif untuk aktivitas inti mereka.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh karyawan di bagian admin gudang. Mereka merasakan bahwa aplikasi My Japfa membantu pekerjaan sehari-hari menjadi lebih praktis. Ia menuturkan bahwa sebelumnya harus menempuh jarak cukup jauh hanya untuk melakukan absensi di mesin yang terletak di pintu depan, tetapi kini proses tersebut dapat dilakukan langsung di area gudang melalui telepon genggam. Perubahan ini terasa sederhana, tetapi memberi dampak besar pada kelancaran kerja karena karyawan tidak lagi kehilangan waktu produktif hanya untuk urusan administratif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengefisienkan sistem, tetapi juga memberikan kenyamanan yang berpengaruh pada motivasi kerja.

Namun, penerapan aplikasi ini juga diwarnai oleh berbagai kendala. Beberapa karyawan, terutama yang berusia lebih senior, mengaku kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem digital. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk terbiasa menggunakan aplikasi, terutama dalam hal pengajuan cuti atau izin yang kini dilakukan secara daring. Kesulitan ini menandakan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan karyawan, sebuah fenomena yang lazim terjadi pada masa transisi teknologi di banyak organisasi. Disisi teknis, kendala yang cukup sering ditemui adalah masalah jaringan internet yang tidak stabil, sehingga proses absensi terkadang gagal terekam meskipun karyawan sudah melakukan check in atau check out. Selain itu, akurasi GPS pada aplikasi juga masih belum sempurna. Beberapa karyawan harus melakukan re-open aplikasi untuk memastikan absensi mereka benar-benar tercatat, sebuah kondisi yang sempat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Hasil wawancara dengan staf IT memperlihatkan sisi lain dari penerapan aplikasi ini. Menurut staf IT, dari sisi infrastruktur aplikasi My Japfa sebenarnya cukup stabil, meskipun pada awal implementasi sempat terjadi hambatan teknis seperti keterlambatan sinkronisasi data atau error ketika banyak karyawan melakukan akses bersamaan. Kondisi ini sempat menimbulkan bottleneck, terutama pada jam-jam sibuk ketika ribuan karyawan di seluruh Indonesia melakukan absensi dalam waktu hampir bersamaan. Meski begitu, masalah ini jarang terjadi lagi setelah dilakukan pembaruan sistem oleh tim pusat. Staf IT juga menjelaskan bahwa bugs atau kerusakan software hampir tidak pernah terjadi, sehingga secara umum aplikasi berjalan cukup baik. Kendala yang lebih sering muncul justru berasal dari akurasi GPS atau kualitas jaringan internet di area kerja. Beberapa karyawan melaporkan bahwa aplikasi kadang tidak langsung mengenali lokasi mereka, sehingga absensi tidak tercatat dengan tepat waktu. Dalam kasus semacam ini, karyawan harus membuka ulang aplikasi agar data absensinya tersimpan dengan benar. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, perusahaan tetap menyediakan mesin fingerprint maupun face scan sebagai sistem cadangan. Data dari mesin ini otomatis tersinkronisasi dengan aplikasi, sehingga absensi tetap tercatat meskipun aplikasi sedang bermasalah.

Dari sisi teknis, staf IT juga menekankan pentingnya evaluasi dan perawatan sistem yang dilakukan secara rutin. Semua laporan terkait gangguan aplikasi dari unit di lapangan diteruskan ke kantor pusat, yang kemudian melakukan perbaikan maupun pembaruan sistem jika diperlukan. Peran staf IT di unit lebih banyak sebagai penghubung antara karyawan dan tim pusat, sekaligus memberikan pendampingan langsung ketika ada karyawan yang mengalami kesulitan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

penerapan aplikasi My Japfa bukan hanya soal ketersediaan teknologi, tetapi juga dukungan sumber daya manusia dalam memastikan sistem dapat digunakan secara optimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori sistem informasi yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga kesiapan pengguna dalam mengoperasikannya. Dalam hal ini, faktor manusia memegang peranan penting. Perusahaan menyadari hal tersebut dan melakukan serangkaian sosialisasi serta pelatihan agar karyawan dapat lebih cepat beradaptasi. Forum Komunikasi (FORKOM) menjadi salah satu wadah penting yang membantu menjembatani komunikasi antara pihak manajemen dan karyawan. Melalui forum ini, pertanyaan, keluhan, maupun saran dapat disampaikan secara langsung, sehingga proses adaptasi berlangsung lebih terbuka dan partisipatif. Selain membawa efisiensi, aplikasi My Japfa juga berdampak pada transparansi dalam pencatatan data. Sistem digital meminimalisasi potensi manipulasi absensi atau kelalaian pencatatan, karena seluruh data terekam secara otomatis dan real time [16]. Hal ini memperkuat integritas administrasi kepegawaian, sekaligus memberikan rasa adil bagi karyawan karena seluruh catatan kehadiran dapat diakses dengan jelas. Transparansi semacam ini mendukung terbentuknya kepercayaan antara karyawan dengan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas dan kepuasan kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam peran HR. Jika sebelumnya sebagian besar waktu HR tersita untuk mengurus hal-hal administratif seperti input absensi manual, kini mereka dapat lebih fokus pada fungsi strategis, seperti pengembangan SDM, perencanaan pelatihan, dan evaluasi kinerja. Perubahan ini mendukung pandangan teoritis bahwa digitalisasi memberi peluang bagi HR untuk bertransformasi dari fungsi administratif menjadi mitra strategis perusahaan. Dalam konteks Unit Gedangan, pergeseran ini sudah mulai tampak meskipun masih membutuhkan konsistensi dalam penerapan sistem. Keterbatasan aplikasi tetap menjadi catatan penting. Misalnya, belum tersedianya fitur otomatis untuk pengajuan lupa absen membuat beberapa karyawan masih harus menggunakan formulir manual jika terjadi kesalahan teknis. Walaupun demikian, perusahaan menyiapkan solusi cadangan dengan tetap mengoperasikan mesin absensi fingerprint dan face scan yang terhubung dengan sistem aplikasi. Data dari mesin ini akan otomatis terintegrasi, sehingga mengurangi risiko kekosongan catatan absensi. Langkah mitigasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengandalkan satu sistem, melainkan juga menyiapkan alternatif yang dapat menjamin kelancaran operasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan aplikasi My Japfa di Unit Gedangan memberikan dampak nyata terhadap efektivitas kerja, meskipun masih menyisakan tantangan. Digitalisasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi administrasi, sekaligus mengubah pola kerja karyawan menjadi lebih mandiri. Pada saat yang sama, keberhasilan penerapan sangat bergantung pada kesiapan SDM serta dukungan infrastruktur teknologi. Hal ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang menekankan bahwa adopsi teknologi membutuhkan kombinasi antara kesiapan teknis, kesiapan manusia, dan dukungan organisasi agar dapat berjalan optimal.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai penerapan aplikasi My Japfa di PT J Unit Gedangan menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi manajemen telah membawa perubahan penting dalam mendukung efektivitas kerja. Sejak resmi diterapkan pada Maret 2024, aplikasi ini terbukti mempercepat proses administrasi yang sebelumnya rumit dan manual. Absensi, izin dinas, serta cuti kini dapat dilakukan langsung melalui ponsel karyawan dan disetujui secara digital oleh atasan, sehingga rantai birokrasi menjadi lebih singkat, transparan, dan akurat. Efisiensi ini tidak hanya dirasakan pada aspek teknis, tetapi juga berdampak pada pola kerja dan hubungan antar karyawan. Waktu produktif yang biasanya habis untuk antrian absensi kini dapat dimanfaatkan untuk aktivitas inti, sementara HR dapat mengalihkan fokusnya dari pekerjaan

administratif menuju peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Perubahan ini sejalan dengan pandangan teoritis bahwa digitalisasi memberi peluang bagi HR untuk menjadi mitra strategis perusahaan.

Meski demikian, tantangan tetap muncul, baik dari sisi teknis maupun kesiapan pengguna. Gangguan jaringan, akurasi GPS, serta keterbatasan fitur menjadi catatan penting. Selain itu, kesenjangan literasi digital antar generasi membuat beberapa karyawan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Namun, dukungan perusahaan melalui sosialisasi, pendampingan, serta sistem cadangan berupa fingerprint dan face scan membuat kendala tersebut dapat diminimalisasi. Secara keseluruhan, penerapan aplikasi My Japfa berhasil meningkatkan efektivitas kerja, memperkuat transparansi data, dan menumbuhkan budaya kerja yang lebih modern. Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia serta konsistensi dukungan organisasi dalam menjalankan perubahan.

Referensi

- [1] World Economic Forum, *Future of Jobs Report*. Geneva, Switzerland: WEF, 2023.
- [2] N. S. Armah and N. R. Firdaus, "Konsep dan Penerapan Sistem Informasi Manajemen," *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, vol. 1, no. 3, pp. 50–56, 2024.
- [3] A. Tazkiya, M. Aldiansyah, and R. Firmansyah, "Analisis Sistem Informasi Manajemen pada Portal Student di STIE STEMBI Bandung," *JEMSI—Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 17–26, 2021.
- [4] R. Syahpitri and M. I. P. Nasution, "Pentingnya Sistem Informasi Manajemen dalam Organisasi Modern," *Musyitari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, vol. 10, no. 11, pp. 81–90, 2024.
- [5] Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung, Indonesia: Mandar Maju, 2009.
- [6] M. S. Djazilan and S. Arifin, "Analysis of Factors Affecting Employee Work Productivity," *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, vol. 2, no. 1, pp. 26–30, 2022.
- [7] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Laporan Kinerja 2022*. Jakarta, Indonesia: Kominfo, 2022.
- [8] A. S. Wulandari and S. M. Prasetyo, "Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Angka Tiga Bahasa Berbasis Android Menggunakan Metode Prototype," *OKTAL: Jurnal Ilmu Komputer dan Sains*, vol. 1, no. 8, pp. 1131–1145, 2022.
- [9] I. P. Sari, A. Al-Khowarizmi, M. Saragih, A. H. Hazidar, and A. A. Manurung, "Perancangan Sistem Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Virtual Reality dan Augmented Reality," *SUDO: Jurnal Teknik Informatika*, vol. 2, no. 2, pp. 249–260, 2021.
- [10] R. R. A. Nur, M. Leni, and H. Pendik, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen terhadap Efektivitas Kerja Tenaga Pendidikan di SMKN 2 Jombang," *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 96–106, 2024.
- [11] N. Masruroh, M. Abdul, N. I. Firda, and P. Kelvin, "Urgensitas Sistem Informasi Manajemen BAZNAS (SIMBA) untuk Efektivitas Kerja Karyawan," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 4, no. 4, pp. 845–852, 2024.
- [12] B. F. Zendrato, T. Eliagus, H. Peringatan, and L. Heseziduhu, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Administrasi Desa Dahana Bawodesolo," *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, vol. 4, no. 2, pp. 295–305, 2025.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 28th ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2021.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revised ed. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [16] R. Y. Sari, A. Subandi, and I. Irsyad, "Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Digital terhadap Efisiensi Administrasi Pendidikan," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 21–29, 2024.